

HUBUNGAN TINGKAT STRESS DAN KUALITAS HIDUP TERHADAP PENERIMAAN DIRI PASIEN ULKUS DIABETIKUM

THE RELATIONSHIP BETWEEN STRESS LEVEL AND QUALITY OF LIFE TO SELF-ACCEPTANCE OF DIABETIC ULCER PATIENTS

Seilla Putrianingsih^{1*}, Nova Mardiana¹, Nurwijaya Fitri¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan

¹Institut Citra Internasional Bangka Belitung

*Email: sellaputrian25@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes adalah penyakit kronis yang ditandai dengan gangguan metabolik peningkatan kadar gula darah dalam tubuh. Salah satu gejala penyakit diabetes melitus paling umum dan mudah dikenali adalah ulkus diabetikum. Ulkus kaki diabetikum merupakan penyebab utama pasien dilakukan rawat inap di rumah sakit dan penyebab peningkatan angka amputasi non-traumatik. Beberapa orang tidak dapat menyesuaikan diri secara mental atau fisik setelah didiagnosis menderita Diabetes Melitus, Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat penerimaan diri pada pasien DM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dan kualitas hidup terhadap penerimaan diri pasien ulkus diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang tahun 2024. Jenis penelitian dilakukan dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita ulkus diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang, dalam penelitian ini 64 pasien yang dijadikan sampel dengan metode penarikan sampel secara Purposive sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisis Univariat dan Analisis Bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress ($p\text{-value} = 0,003 < \alpha 0,05$), kualitas hidup ($p\text{-value} = 0,003 < \alpha 0,05$) dengan penerimaan diri pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang. Saran diharapkan tenaga kesehatan khususnya di bidang pelayanan memberikan asuhan keperawatan mengenai deteksi dini stress dan kualitas hidup maupun penerimaan diri, serta memberikan kebijakan tentang penambahan program konseling dengan ahli psikologi untuk menurunkan tingkat stress dan kualitas hidup.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus, Kualitas Hidup, Stres, Ulkus

ABSTRACT

Diabetes is a chronic disease characterized by a metabolic disorder of elevated blood sugar levels in the body. One of the most common and easily recognizable symptoms of diabetes mellitus is diabetic foot ulcers. Diabetic foot ulcers are the leading cause of hospital admissions and the cause of increased non-traumatic amputation rates. Some people cannot adjust mentally or physically after being diagnosed with Diabetes Mellitus, this indicates a low level of self-acceptance in DM patients. The purpose of this study was to determine the relationship between stress levels and quality of life on self-acceptance of diabetic ulcer patients at RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang in 2024. This type of research was conducted with a cross sectional design. The population in this study were patients suffering from diabetic ulcers at Depati Hamzah Pangkalpinang Hospital, in this study 64 patients were sampled using purposive sampling method. Data analysis used is

Univariate analysis and Bivariate Analysis with chi square test. The results showed that there was a significant relationship between stress levels (p -value = $0.003 < a 0.05$), quality of life (p -value = $0.003 < a 0.05$) with self-acceptance in diabetic ulcer patients at Depati Hamzah Pangkalpinang Hospital. Suggestions are that health workers, especially in the field of service, provide nursing care regarding early detection of stress and quality of life and self-acceptance, and provide policies regarding the addition of counseling programs with psychologists to reduce stress levels and quality of life.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Quality of Life, Stress, Ulcers*

Pendahuluan

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang ditandai dengan gangguan metabolik peningkatan kadar gula darah dalam tubuh. Diabetes terjadi ketika pankreas tidak dapat memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. (Fitriyani et al., 2019).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta (*International Diabetes Federation*, 2015 Dalam Kemenkes RI 2020).

Ulkus kaki diabetikum biasanya disebabkan oleh tekanan berulang (geser dan tekanan) pada kaki dengan adanya komplikasi terkait diabetes melitus dari neuropati perifer atau penyakit arteri perifer, dan penyembuhannya sering dipersulit oleh perkembangan infeksi (Jia et al., 2017).

World Health Organization (WHO) menunjukkan penyebab nomor satu angka

kematian di dunia adalah penyakit tidak menular, mencapai angka 71%. Selain itu, WHO juga menyebutkan bahwa terjadi peningkatan penderita ulkus diabetikum pada populasi orang dewasa, yakni tercatat 122 juta orang menderita ulkus diabetikum di dunia. Terutama di negara-negara dengan status ekonomi menengah dan rendah. Diperkirakan di usia kurang dari 70 tahun terdapat angka 2,2 juta kematian yang diakibatkan oleh ulkus diabetikum. Bahkan akan terus terjadi peningkatan sebesar 600 juta jiwa pada tahun 2035 WHO (2018).

Menurut *American Diabetes Association* (2019) mengemukakan bahwa terdapat satu orang terdiagnosis penyakit Diabetes Melitus tiap 21 detik, atau hampir separuh dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat mengidap penyakit ini. Ulkus kaki diabetik adalah satu komplikasinya, diperkirakan 15% dari total penderita Diabetes Melitus mengalami komplikasi ini. Ulkus kaki diabetikum merupakan penyebab utama pasien dilakukan rawat inap di rumah sakit dan penyebab peningkatan angka amputasi non-traumatik. *The Global Lower Extremity Amputation Study Group* memprediksi bahwa diabetes melitus menyumbang angka 25-90% penyebab terjadinya amputasi.

Menurut *International Diabetes Federation* (2020), prevalensi angka kejadian diabetes melitus di dunia adalah sebanyak 387 juta jiwa dan pada tahun 2022 akan bertambah sebanyak 529 juta jiwa meningkat sebesar 53%. Sedikitnya 463 juta orang yang mengalami Diabetes Melitus di dunia pada usia 20-79 tahun, atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia

yang sama yang mengalami ulkus diabetikum sebanyak 6,3%. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa ulkus kaki diketahui di Cina memiliki prevalensi 5-10% dan insiden 6,3% (Wang et al., 2020).

Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia sekitar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32% dan ulkus diabetikum merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk Diabetes melitus 13,14. Ulkus diabetikum terjadi pada 15-25% pasien dengan Diabetes Melitus dan lebih dari 2% pertahun antara 5 hingga 7,5% pasien dengan neuropati (Sukartini, 2020).

Masalah kualitas hidup menjadi aspek penting dalam diabetes melitus untuk memprediksi seberapa baik penderita diabetes melitus dalam mengendalikan penyakitnya dan menjaga kesehatan dalam jangka panjang. Selain itu, untuk menilai beban yang dirasakan penderita diabetes melitus dari kondisi penyakit kronisnya dan mengukur efek pengobatan yang sudah dilakukan (Vingneswaran, 2018).

Orang dengan diabetes akan mengubah dirinya sendiri. Setiap orang akan bereaksi dan memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana menghadapi perubahan ini. Itu tergantung dalam kepribadian, kemampuan ketahanan diri, konsep diri, gambaran diri, psikologi seksual dan penerimaan diri terhadap suatu penyakit. Tingkat penerimaan diri pasien DM yang tinggi akan menunjukkan kebahagiaan dan kualitas hidup yang lebih baik (Schmitt et al., 2018).

Kualitas hidup merupakan konsep yang sangat luas, yang mempengaruhi kesehatan fisik seseorang, status psikologis, tingkat ketergantungan, hubungan sosial, kepercayaan pribadi dan hubungannya dengan komponen lingkungan yang penting. Keinginan untuk mendapatkan kualitas hidup yang tinggi mempengaruhi panjangnya usia seseorang dan faktanya pasien sangat membutuhkan untuk terus menjalankan hidupnya dengan kualitas yang memuaskan. Pentingnya

meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus karena kualitas hidup sangat berkorelasi erat dengan respon terhadap nyeri, perkembangan penyakit dan bahkan kematian akibat diabetes melitus. Semakin rendah kualitas hidup seseorang, semakin tinggiresiko kesakitan dan bahkan kematian (Teli, 2017). Kualitas hidup sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius dikarenakan hubungannya sangat erat dengan morbiditas dan mortalitas, kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit dan menyebabkan kematian jika kualitas hidup kurang (Arifin et al., 2020).

Upaya penerimaan diri yg baik terdapat penyakit kronis misalnya DM berakibat individu mempunyai pencerahan yang akbar terhadap permasalahan. Adanya penerimaan diri buat adaptasi dalam individu menemukan solusi batin buat kualitas hayati yang lebih baik dan mengurangi komplikasi yang berhubungan dengan penyakit (Silva et al., 2018).

Pasien dengan ulkus diabetikum memandang negatif tentang keadaan yang ada pada tubuhnya. Apalagi jika disertai dengan Tindakan amputasi sehingga ada Sebagian anggota tubuh yang hilang dan ini menyebabkan pandangan hidupnya berubah. Tingkat kemandirian pasien ulkus diabetikum mengalami perubahan sehingga penderita harus menerima bantuan dari orang lain dan melakukan aktifitas mandiri yang terkadang harus dibantu oleh orang lain. Terganggunya konsep diri pada pasien tergantung pada mekanisme kopingnya, Sebagian pasien bisa saja mempunyai konsep diri yang negatif dan sebagian lagi konsep dirinya positif (Ayu & Lestari, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat stress dengan penerimaan diri terhadap kualitas hidup pasien Ulkus Diabetikum di Ruang Inap RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan penerimaan diri terhadap kualitas hidup pasien Ulkus Diabetikum. Penelitian telah dilaksanakan di Poli bedah dan ruang rawat inap bedah RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang pada tanggal 25 Mei sampai dengan 04 Juli 2024. Populasi dari penelitian ini adalah semua pasien yang menderita Ulkus Diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang

Tahun 2023 Sebanyak 135 orang. Cara menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin didapatkan 64 Responden. Tehnik sampling penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Analisis penelitian berdasarkan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji statistik *chi square*.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerimaan diri, Tingkat Stres dan Kualitas Hidup di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang Tahun 2024 (n= 64)

Variabel	F	%
Penerimaan Diri		
• Baik	22	34,4
• Buruk	42	65,6
Total	64	100
Tingkat Stres		
• Rendah	30	46,9
• Tinggi	34	53,1
Total	64	100
Kualitas Hidup		
• Baik	15	23,4
• Buruk	49	76,6
Total	64	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden dengan penerimaan diri buruk berjumlah sebanyak 42 (65,6%) responden Lebih banyak dibanding responden dengan penerimaan diri baik. Responden dengan tingkat stress tinggi berjumlah sebanyak 34 (53,1%)

responden Lebih banyak dibanding responden dengan tingkat stress rendah. Responden dengan kualitas hidup buruk berjumlah sebanyak 49 (76,6%) responden Lebih banyak dibanding responden dengan kualitas hidup baik.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Tingkat Stres dengan Penerimaan Diri pada Pasien Ulkus Diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang tahun 2024

Tingkat Stres	Penerimaan Diri				Total	P	POR CI 95%
	Buruk		Baik				
	n	%	n	%			
Rendah	14	46,7	16	53,5	30	100	0,003 5,333 (1,711-16,620)
Tinggi	28	82,4	6	17,6	34	100	
Total	42	65,6	22	34,4	64	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan responden yang mengalami penerimaan diri buruk dengan tingkat stress rendah lebih kecil sebanyak 14 (46,7%) responden dibandingkan dengan responden yang mengalami penerimaan diri buruk dengan tingkat stress tinggi sebanyak 28 (82,4%) responden. Sedangkan responden yang mengalami penerimaan diri baik dengan tingkat stress rendah lebih banyak sebanyak 16 (53,3%) responden dibandingkan dengan responden yang mengalami penerimaan diri baik dengan tingkat stress tinggi sebanyak 6 (17,6%) responden.

Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* (0,003) $< \alpha$ (0,05) yang artinya ada hubungan antara penerimaan diri dengan tingkat stress pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalens Odds Ration* (POR) = 5,333 (95% CI= 1,711-16,620) yang berarti bahwa responden dengan tingkat stress tinggi memiliki kecenderungan untuk mempunyai penerimaan diri buruk 5,333 kali lebih besar dibandingkan responden dengan tingkat stress rendah.

Tabel 3. Hubungan Kualitas Hidup dengan Penerimaan Diri pada Pasien Ulkus Diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang tahun 2024

Kualitas Hidup	Penerimaan Diri				Total	P	POR CI 95%
	Buruk		Baik				
	n	%	n	%			
Buruk	37	75,5	12	24,5	49	100	0,003 6,167 (1,757-21,643)
Baik	5	33,3	10	66,7	15	100	
Total	42	65,5	22	34,4	64	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan responden yang mengalami penerimaan diri buruk dengan kualitas hidup buruk lebih besar sebanyak 37 (75,5%) responden dibandingkan dengan responden yang mengalami penerimaan diri buruk dengan kualitas hidup baik sebanyak 5 (33,3%) responden. Sedangkan responden yang mengalami penerimaan diri baik dengan kualitas hidup buruk lebih besar sebanyak 12 (24,5%) responden dibandingkan dengan responden yang mengalami penerimaan diri baik dengan kualitas hidup baik sebanyak 10 (66,7%) responden.

Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* (0,003) $< \alpha$ (0,05) yang artinya ada hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalens Odds Ration* (POR) = 6,167 (95% CI= 1,757-21,643) yang berarti bahwa responden dengan kualitas hidup buruk memiliki kecenderungan untuk mempunyai

penerimaan diri buruk 6,167 kali lebih besar dibandingkan responden dengan kualitas hidup baik.

Pembahasan

Hubungan Tingkat Stres dengan Penerimaan Diri pada Pasien Ulkus Diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang Tahun 2024

Stres pada penderita Ulkus Diabetik dikarenakan ulkus kaki diabetik dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang pada akhirnya dapat berujung pada amputasi kaki. Kebanyakan penderita ulkus diabetik mengalami stres karena takut ulkus akan memakan waktu terlalu lama untuk sembuh. Penderita ulkus diabetik merasa stres dan takut, bahkan membatasi aktivitas sehari-hari. Selain itu, ulkus kaki diabetik juga menjadi beban ekonomi. Perawatan rutin tukak lambung, infeksi, amputasi dan rawat inap di rumah sakit. Hal ini meningkatkan stres pada pasien dengan ulkus kaki diabetik (Wicaksana & Rachman, 2018).

Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* (0,003) $< \alpha$ (0,05) yang artinya ada hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Asyrofi, dan Setianingsih (2017) menunjukkan bahwa semakin lama menderita ulkus maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh diabetisi. Penelitian ini juga menunjukkan semakin berat derajat ulkus, maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh klien diabetisi. Namun kekurangan pada jurnal ini tidak disebutkan penanganan stres yang digunakan oleh pasien.

Didukung penelitian oleh Fahrudin Kurdi, Anja Hesnia Kholis, Nurul Hidayah, dan Maya Fitriarsari (2020) menunjukkan bahwa stress akibat ulkus diabetikum adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kondisi psikis dan menyebabkan pasien mengalami stress.

Peneliti berasumsi bahwa semakin lama menderita ulkus diabetik maka semakin tinggi tingkat stress yang dialami sehingga menjadikan ulkus diabetik sebagai stressor yang memicu stres, selanjutnya dampak stress membuat persepsi terhadap diri sendiri menjadi kurang baik dan menurunkan kualitas penerimaan dirinya.

Hubungan Kualitas Hidup dengan Penerimaan Diri pada Pasien Ulkus Diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang Tahun 2024

Kualitas hidup merupakan konsep yang sangat luas yang mempengaruhi kesehatan fisik seseorang, status psikologis, tingkat ketergantungan, hubungan sosial, kepercayaan pribadi dan hubungannya dengan komponen lingkungan yang penting. Keinginan untuk mendapatkan kualitas hidup yang tinggi mempengaruhi panjangnya usia seseorang dan faktanya pasien sangat membutuhkan untuk terus menjalankan hidupnya dengan kualitas yang memuaskan. Pentingnya meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus karena kualitas hidup sangat berkorelasi erat dengan respon

terhadap nyeri, perkembangan penyakit dan bahkan kematian akibat diabetes melitus. Semakin rendah kualitas hidup seseorang, semakin tinggi resiko kesakitan dan bahkan kematian (Teli, 2017).

Hasil analisis data menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* (0,003) $< \alpha$ (0,05) yang berarti ada hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang Tahun 2024.

Hal ini juga sejalan dengan riset dari dilakukan oleh Esfandiari (2018) Orang dengan penerimaan diri yang buruk biasanya karena mereka tidak percaya diri dengan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah, merasa bahwa mereka tidak layak, dan karena itu mengalami kesulitan beradaptasi dengan penyakit mereka. Hal ini tercermin dari kegigihan dalam minum obat, mengontrol pemeriksaan fisik dan laboratorium, serta melakukan berbagai penyesuaian diri dan lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan teori Silva et al. (2018) Penerimaan diri digunakan sebagai dasar aktualisasi diri dan ketenangan. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri, maka tidak ada rasa takut terhadap kondisi dan kejujurannya sendiri. Setiap orang membutuhkan penerimaan diri untuk menyatukan tubuh, pikiran dan jiwa. Adanya penerimaan diri mendorong adaptasi individu untuk menemukan kedamaian batin, sehingga memperoleh kualitas hidup yang lebih bagus dan mengurangi risiko komplikasi terkait penyakit. Oleh karena itu, penerimaan diri yang baik akan mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andari (2020) didapatkan pasien mengalami penurunan kualitas Kesempatan klien untuk mendapatkan informasi yang baru responden merasa puas terhadap apa yang responden terima selama ini. Setiap satu bulan sekali pihak rumah sakit mengadakan pendidikan kesehatan bagi penderita diabetes mellitus serta menyediakan suatu lembaga yang khusus menampung penderita diabetes

mellitus yang mana lembaga tersebut mengadakan kegiatan setiap hari jumat, dalam kegiatan tersebut adanya sharing informasiantar sesama penderita maupun dengan petugas kesehatan.

Peneliti berpendapat bahwa ketika seseorang sudah mengetahui karakteristik pribadinya, kekuatan dan kelemahannya, dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam hidupnya untuk membuat kualitas hidupnya menjadi lebih baik, maka ada hubungan antara penerimaan diri dan kualitas hidup.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada antara tingkat stres dan kualitas hidup terhadap penerimaan diri pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang tahun 2024.

Saran

Hendaknya keluarga lebih memperhatikan dan memberikandukungan emosional dan informatif dalam pengelolaan pasien agar tidak mengalami stress dan penerimaan diri yang buruk. Responden dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT atau meningkatkan penerimaan diri yang baik. karena penerimaan diri yang baik berkorelasi negatif dengan tingkat stres.

Daftar Pustaka

- ADA. (2019). Standar Of Medical Are In Diabetes 2019 (1st ed., Vol. 42, pp. 2–6). USA: American Diabetes Association
- ADA. (2020). Statistik Tentang Diabetes _ ADA. <https://diabetes.org/about-us/statistics/about-diabetes>.
- Anggeria, E., & Siregar, P. S. (2019). Efektivitas perawatan ulkus diabetikum terhadap penerimaan diri pasien diabetes melitus tipe II Di asri wound care centre Medan. JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 4(2), 178-189.

- Anggraini, D., Yovi, I., Yefri, R., Christianto, E., & Syahputri, E. Z. (2020). POLA BAKTERI DAN ANTIBIOGRAM PENYEBAB ULKUS DIABETIKUM DI RS X RIAU PERIODE 2015-2018. 12(1), 27-35. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v12i1.9316>
- Arifin, H., Afrida, & Ernawati. (2020). *Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus*
- Arsa, R. G. D. (2020). ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN ULKUS DIABETIKUM YANG DI RAWAT DI RUMAH SAKIT.ex.php/jikd/article/view/397
- Fitriyani, M. E., Febriawati, H., & Yanti, L. (2019). Pengalaman Penderita Diabetes Melitus dalam Pencegahan Ulkus Diabetik. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(2), 99-105.
- Gupta J et al. *Quality of life and it's determinants in patients with diabetes melitus from two health institutions of sub-himalayan region of India*. *India J Endocrinol Metab*. (2021), 25(3), 211- 219
- Hutagalung, M. B. Z., Eljatin, D. S., Awalita, Sarie, V. P., Sianturi, G. D. A., & Santika, G. F. (2019). Diabetic Foot Infection (Infeksi Kaki Diabetik): Diagnosis dan Tatalaksana. 46(6), 414 418.
- IDF. (2020). International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas Eighth edition: International Diabetes Federation.
- Indriani, Rosi., Asyrofi, Ahmad., Setianingsih. (2017). Studi kejadian ulkus diabetikum dan tingkat stres klien diabetisi. *Jurnal keperawatan*, volume 9, no 1, 30-37.
- Jia, L., Parker, C. N., Parker, T. J., Kinnear, E. M., Derhy, P. H., Alvarado, A. M., Huygens, F., & Lazzarini, P. A. (2017). *Incidence and risk factors for developing infection in patients presenting with uninfected diabetic foot ulcers*.

- Kemenkes RI. (2020). *InfoDatin Tetap Produktif Cegah, dan Atasi Diabetes Mellitus*.
- Kemenkes. (2018). DIREKTORAT PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT TIDAK MENULAR DIREKTORAT JENDERAL PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Kiling, I. Y., & Kiling-Bunga, B. N. (2019). Pengukuran dan Faktor Kualitas Hidup pada Orang Usia Lanjut. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(3), 149-165. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i3.2095>
- Kurdi, Fahrudin., Kholis, H Anja., Hidayah, Nurul., Fitriyani, Maya. (2020). Stres pasien Dengan ulkus kaki diabetikum di al-Hijrah wound care center jombang. *Jurnal ilmiah keperawatan*, vol 6, no. 1,
- Kurniawan, C. P., & Hartono, D. (2023). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Perilaku Perawatan Diri Pada Pasien Gangren Di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 449-457.
- Liawati, N., Pertiwi, E. N. ., & Purnairawan, Y. . (2024). Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii . *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1255–1262.
- Manurung, Nixon. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah Konsep, MIND Mapping & Nanda NIC NOC*: Jakarta: CV Trans Info Media.
- Muhartono, I. R. N. S. (2017). Ulkus Kaki Diabetik Kanan dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 Diabetic Right Foot Ulcer with Type 2 Diabetes Mellitus. 4, 133-139 Nilai Ankle Brachial Index (ABI) Pada Pasien Diabetes Mellitus. 001(46), 571-576.
- Oktorina, R., Wahyuni, A., & Harahap, E. Y. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes mellitus. *Real in Nursing Journal*, 2(3), 108-117.
- Perkeni. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahann Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia2021* (Perkeni, Ed.; 1 ed.)
- Prawerti, K. B. B., Dewi, P. I. S., & Rismayanti, I. D. A. (2023). Hubungan Penerimaan Diri (Self-Acceptance) dengan Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Mellitus. *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*, 2(1), 31-42.
- Rahmatia, S., Basri, M., Zakina, A. N., Mustafa, M., & Baharuddin, B. (2020). Studi Literatur Hubungan Stres Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Ulkus Diabetik. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(2), 59-65.
- Riset Kesehatan Dasar.Kementerian Kesehatan RI. [http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/Rizqiyah,H.,Soleha,T.U.,Hanriko,R.&Apriliansa,E.\(2020\).PolaBakteriUlkusDiabetikumPadaPenderitaDiabetesMelitusBacteriologicalProfileofDiabeticFootUlcerinRSUDDr.H.AbdulMoeloek.9,128-135](http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/Rizqiyah,H.,Soleha,T.U.,Hanriko,R.&Apriliansa,E.(2020).PolaBakteriUlkusDiabetikumPadaPenderitaDiabetesMelitusBacteriologicalProfileofDiabeticFootUlcerinRSUDDr.H.AbdulMoeloek.9,128-135)
- Roifah, I. (2017). *Analisis hubungan lama menderit diabetes mellitus dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 7-13.
- Roza, R. L., Afriant, R., & Edward, Z. (2015). Artikel Penelitian Faktor Risiko Terjadinya Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Mellitus yang Dirawat Jalan dan Inap di RSUP Dr. M. 4(1),243-248. ST
- Schmitt, A., Reimer, A., Kulzer, B., Icks, A., Paust, R., Roelver, K. M., Kaltheuner, M., Ehrmann, D., Krichbaum, M., Haak, T., & Hermanns, N. (2018). *Measurement of psychological adjustment to diabetes with the diabetes acceptance scale*. *Journal of Diabetes and Its Complications*, 32(4), 384–392. <https://doi.org/10.1016/j.jdiacom.2018.01.005>